

Implementasi Kurikulum Khusus Keagamaan dalam Meningkatkan Imtaq Peserta Didik di Kelas V SD Mathla'ul Khoeriyah Bandung

¹Leni Nurjanah

¹*Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
e-mail: ¹leninurjanah7@gmail.com,*

Abstrak. Salah satu penerapan kurikulum khusus keagamaan yaitu dengan mengajak peserta didik untuk menghafal surat pendek dalam Al-Qur'an, dalam bidang aqidah peserta didik salah satunya dianjurkan untuk mampu menghafal asmaul husna agar peserta didik mampu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Selain itu, membudayakan salam, menutup aurat, menghormati guru juga merupakan salah satu bentuk pengamalan dari Akhlak yang terpuji yang diterapkan dalam perilaku sehari-hari, melaksanakan shalat dzuhur berjamaah juga menjadi agenda wajib dan untuk meningkatkan kecintaan kepada Rasulullah maka peserta didik diajarkan untuk menghafal sholawat Nabi serta belajar mengenai bahasa arab agar peserta didik mampu meningkatkan kemampuan dalam bahasa Arab. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui dan ingin mengkaji lebih dalam lagi mengenai bagaimana implementasi kurikulum khusus keagamaan dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. Evaluasi dalam implementasi kurikulum khusus keagamaan sudah cukup optimal dilaksanakan. Hal tersebut nampak dari adanya berbagai aspek evaluasi yang mencakup kognitif, afektif dan psikomotor. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan dengan tes formatif dan sumatif.

Kata Kunci : Imtaq, Marhla'ul Khoeriyah

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Setiap jenjang pendidikan memiliki tujuan pendidikan masing-masing yang harus dicapai dan tujuan pendidikan di setiap sekolah harus mengacu kepada tujuan pendidikan nasional serta harus memperhatikan tahap perkembangan siswa.

Sejak diberlakukannya UU nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, maka pengelolaan dan pengembangan kurikulum menjadi bersifat desentralistik. Kurikulum yang desentralistik, yakni sekolah diberi kewenangan untuk mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi sekolahnya masing-masing, mengacu pada Standar Nasional Pendidikan. (Herry Widayastono, 2014:54)

Mengacu kepada hal tersebut maka sekarang ini banyak sekolah-sekolah yang mulai mengembangkan dan menerapkan kurikulum khas dalam program sekolahnya agar mempunyai ciri khas dan keunggulan tertentu, tetapi ada juga sekolah yang hanya menerapkan kurikulum nasional dan kurikulum daerah saja tanpa menerapkan ataupun